

BAB II

TINJAUAN TERHADAP BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN TAFSIR *FI ZHILALIL QURAN*

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Sejarah Sayyid Quthb

Sayyid Quthb adalah seorang ilmuwan, sastrawan, novelis, pemikir Islam, aktivis Islam, dan Ahli Tafsir dari Mesir yang paling masyhur pada abad kedua puluh. Ia mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Lahir dari pasangan Quthb Ibrahim dan Fatimah. Ia di lahirkan pada tanggal 9 oktober 1906 di daerah Asyut, Mesir. Sebuah desa dengan tradisi agama yang kental.¹

Quthb merupakan anak sulung dari lima bersaudara, yang terdiri dari tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Ayahnya Al-Hajj Quthb Ibrahim adalah anggota *Al-Hizb al-wathani* (partai Nasional) pimpinan Mustafa Kamil. Sejak kecil Sayyid Quthb di didik secara ketat oleh kedua orang tuanya. Belum genap berusia 10 tahun, Quthb telah hafal Al-Qur'an. Kemampuannya tersebut sesuai dengan harapan ibunya. Dalam buku hariannya "*taswir Al-Fanni Fi Al-Qur'an*", Quthb menulis, harapan terbesar ibunya adalah agar Allah SWT,

¹ Andi Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an* (Serang: Depdikbud Banten, 2015), cet.II. hal.103

berkenan membuka hatiku, hingga aku bisa menghafal Alqur'an dan membacanya di hadapan ibuku dengan baik.²

Ayahnya dipanggil kehadirat Allah yang maha kuasa ketika Sayyid Quthb sedang kuliah. Tidak lama kemudian, tepatnya pada tahun 1941 ibunya menyusul suaminya. Wafatnya dua orang yang di cintainya itu membuat Quthb merasa sangat kesepian. Tetapi, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya. Sejak lulus dari kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih.³

2. Riwayat Pendidikan Sayyid Quthb

Pada tahun 1918, Quthb berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921, Syaid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada tahun 1925M Quthb masuk ke Institut diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1928.⁴

Pada tahun 1930, Quthb melanjutkan pendidikannya secara formal di perguruan tinggi *Tajhiziyah Daar Ulum*

²Juhaya S. Praja dan Rosihon Anwar, *Ensiklopedia Dunia Islam: Dari Masa Nabi Adam a.s. Sampai dengan Abad Modrn*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), cet 1, h.670.

³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2000), jilid 1, h.406

⁴ Andi Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer...*,h. 104

(sekarang menjadi Universitas Kairo) dan lulus pada tahun 1933 dengan memperoleh gelar Sarjana (Lc) dan menjadi sarjana muda dalam bidang pendidikan. Sebagai pengakuan atas prestasinya, Quthb ditunjuk menjadi dosen di Daar 'Ulum, dan juga bekerja di Kementrian Pendidikan sebagai pengawas pendidikan. Selama bekerja Quthb menunjukkan kualitasnya dan hasil yang luar biasa, sehingga Quthb dikirim ke Amerika Serikat untuk mempelajari metode pendidikan barat. Selama berada di Amerika Serikat Quthb menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi yaitu *Wilson's Theacher's College* (*Universitas Wasingthon*) yang berada di Columbia, *Universitas Nothern Colorado*, dan *Universitas Stanford*, dan memperoleh gelar M.A. dalam bidang pendidikan.⁵

Tidak puas dengan ilmu yang didapati dari tiga perguruan tersebut, Quthb berkelana mengelilingi berbagai Negara yang ada di Eropa seperti Italia, Inggris, dan Swiss. Selama pengembaraannya di berbagai Negara banyak problem yang ditemuinya. Secara garis besar, Quthb menarik kesimpulan bahwa problem yang ada ditimbulkan oleh dunia yang semakin matrealistis, gersang akan pemahaman ketuhanan, dan jauh dari nilai-nilai agama. Ketika Quthb kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa agama Islamlah yang sanggup menyelamatkan

⁵ Eva .Y.N , *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, “ Diterjemahkan dari *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic word*, (Bandung: Mizan , 2002), jil. 5, h 69.

manusia dari faham matrealistis dan cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan, dan Al-Qur'an sudah sejak lama mampu menjawab semua pertanyaan yang ada.⁶

3. Aktivitas Sayyid Quthb

Setelah kembali ke Mesir, Quthb menolak menjadi penasehat di kementerian dan mulai aktif menulis artikel untuk berbagai surat kabar dengan tema social, ekonomi, dan politik. Pada tahun 1947, Quthb menentukan jalan hidupnya untuk menjadi mujahid dakwah. Quthb menyerukan kebangkitan Islam dan menyerukan dimulainya kehidupan berdasarkan Islam. Ia menyeru kepada umat Islam agar kembali ke aqidah yang dianut ulama-ulama terdahulu.⁷ Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu seorang tokoh yang berpengaruh, di samping Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qodir Audah.⁸

Di organisasi itulah, ia mengaktualisasikan seluruh ilmunya. Tidak lama kemudian, ia menjadi tokoh Ikhwan yang cukup di segani, namanya meroket dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya ahlak sebagai prasyarat kebangkitan Umat. Selain

⁶ Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer...*,h.105.

⁷ Juhaya S. Praja dan Rosihon Anwar, *Ensiklopedia Dunia Islam...*,h.671.

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam "*Ensiklopedia Islam*", (Jakarta: PT Ichtiar van hoeve, 1996), jilid 4, h.145.

dikenal sebagai tokoh pergerakan, Quthb juga di kenal sebagai penulis dan kritikus sastra. Quthb menjabat sebagai pimpinan redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Namun redaksi tersebut tidak bertahan lama karena dilarang beredar oleh pemerintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser. Sebabnya adalah kritikan keras yang dilakukan oleh Quthb terhadap presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdel Naseer mengenai perjanjian yang disepakati antara pemerintah Mesir dengan Negara Inggris. Akibat dari kritiknya itu, tepatnya pada tanggal 7 juli 1954 Quthb menerima kekejaman yang berkepanjangan dan rekayasa, sehingga Quthb pun masuk kedalam penjara dengan alasan ingin menggulingkan pemerintahan yang syah. Tiga bulan kemudian hukuman yang lebih berat diterimanya yaitu bekerja paksa selama 15 tahun lamanya.⁹

Kemudian pada pertengahan tahun 1964, presiden Irak, Abdul Salam Arief melawat ke Mesir dan meminta kepada presiden Mesir untuk membebaskan Quthb tanpa tuntutan. Kemudian Quthb pun di bebaskan, namun kebebasan tersebut tidak bertahan lama, tepatnya setahun setelahnya, pemerintah menahan Quthb kembali tanpa alasan yang jelas, bahkan lebih pedih. Tak hanya Quthb yang di tangkap, melainkan ketiga saudaranya yaitu, Muhammad Quthb, Aminah, Hamidah dan

⁹ Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer...*,h.106.

20.000 rakyat Mesir lainnya yang di antaranya 700 orang wanita. Dengan alasan yang sama, menuduh Ikhwanul Muslimin membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh presiden Nasser. Tidak hanya itu saja hukuman yang diterimanya, Sayyid Quthb dan kawan-kawan di jatuhkan hukuman mati.¹⁰

Meskipun berbagai kalangan dari dunia internasional telah mengancam Mesir atas hukuman tersebut, Mesir tetap saja bersikukuh seperti batu. Tepat pada tanggal 29 Agustus 1966, Quthb dan kedua kawannya Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy syahid di tali tiang gantungan. Sebelum Quthb menghadapi eksekusi dengan gagah berani, ia sempat mencoret-coret sederhana mengenai pertanyaan dan pembelaannya. Kini hasil coret-coretannya itu menjadi sebuah buku yang berjudul “*mengapa saya di hukum mati?*”, sebuah pertanyaan yang tidak pernah terjawab oleh pemerintahan Mesir kala itu.¹¹

4. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sepanjang hayatnya, Quthb telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah buku karya dalam berbagai bidang. Penulisan buku-bukunya sangat berhubungan erat dengan perjalanan hidupnya. Sebagai contoh pada era sebelum tahun

¹⁰ Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer...*,h.106.

¹¹ Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer...*,h.106

1940-an, Quthb banyak menulis buku-buku sastra yang hampa akan unsur-unsur agama. Hal ini terlihat pada karyanya yang berjudul “*Muhimmat al-Syi’r fi al-Hayah*” pada tahun 1933, dan “*Naqd Mutstaqbal al-Tsaqofah fi Misr*” pada tahun 1939. Kemudian pada tahun 1940-an, Sayyid Quthb mulai menerapkan unsur-unsur agama di dalam karyanya, hal ini terlihat pada karya selanjutnya yang berjudul “*al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur’an*” pada tahun 1945, dan “*Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur’an*” pada tahun 1950-an.¹²

Sayyid Quthb menulis lebih dari 20 buku, Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW, dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Yang kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.¹³

Sayyid Quthb, banyak menulis buku dalam berbagai bidang, seperti sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat, dan agama. Adapun karyanya yang monumental adalah “*Fi-Zhilalil Qur’an*”, sebuah tafsir dalam 30 juz Al-Qur’an.¹⁴

Adapun karya-karya yang lainnya adalah: *Muhimmatu al-Syair fi al-hayah* (yang di tulis pada tahun 1932), *Al-tashwir al-fanni fi Al-Qur’an*, (Keindahan Al-Qur’an yang di tulis pada

¹²Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer...*, h.104

¹³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Dzhilali Qur’an...*, h.407

¹⁴Rosadisastra, *Tafsir Kontemorer...*, h.107

tahun 1945), *Masyahid al-qiyamah fi Al-Qur'an*, (Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an, 1947), *Al-naqdu al-adabi: ashuluhu wa manahijuhu*, (Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-Metode), *Naqdu kitabi mustaqbali al-tsaqafah fi mishra, Thiflun min qaryah* (1945), *Al- athyafu al-arba'ah*, *Asywak*, *Al-madinah al-masyhurah*, *Al-qashashu al-dini*, *Al-jadid fi al-lughah al-'arabiyyah*, *Al-jadid fi al-makhfuzat*, *Al-'adalah al-ijtima'iyah fi al-Islam*, (Keadilan Sosial Dalam Islam, 1949), *Ma'rakatu al-islam wa ra'sumaliyyah*, (Perbenturan Islam dan Kapitalisme, 1061), *Al-salamu al-alamil wa al-islam*, (Perdamaian Internasional Dalam Islam, 1951), *Nahwa al-mujtama'in al-Islami*, (Perwujudan Masyarakat Islam, 1952), *Fi-Zhilail Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (1952-1964)*, *Khashaish al-tashwir al-Islam*, *Al-Islam wa musykiltuhu al-hadlarah*, Islam dan Problrma-Problema Kebudayaan, 1960, *Al-Dirasat al-Islamiyyah*, *Hadza al-din*, (inilah Agama, 1955), *Al-musytaqbal Li hdza al-din*, (Masa Depan Berada di Tangan Agama)¹⁵, *Ma'alim fi al-thariq*, (Petunjuk Jalan), inilah karya terakhir yang di tulis oleh sayyid Quthb (1965).¹⁶

¹⁵ Andi Rosadisastra, "*Tafsir Kontemporer*" ...,h.108-110

¹⁶ Dalam buku ini, Quthb mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu namun juga pada Struktur Negara. Selama periode inilah, logika konsep awal Negara islamnya. Sayyid Quthb mengemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya besekongkol hendak menurunkan Rezim Nasser. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Dzhilalil Qur'an*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS. 2000). Jilid 1, h. 407

Dari awal karir sebagai penulis, Quthb menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al-Qur'an yaitu *Al-tashwir al-fanni fi Al-Qur'an* (cerita keindahan dalam Al-Qur'an) dan *Masyahid al-qiyamah fi Al-Qur'an* (hari kebangkitan dalam Al-Qur'an). Dan pada tahun 1948, Quthb menerbitkan karya monumentalnya yaitu *Al-'adalah al-ijtima'iyah fi al-islam* (keadilan sosial dalam Islam), yang kemudian di susun dengan karya yang paling monumentalnya dan paling populer *Fi-Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*.

B. Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an*

1. Sejarah Penulisan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an* di sebut juga dengan "Tafsir Pergerakan", Tafsir ini menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Pada mulanya tafsir ini, ditulis di majalah "*Al-muslimin*" mulai tahun 1952 hingga 1954 hingga mencapai 16 juz, sedangkan juz 17-18 di tulis pada masa rezim Nasser. Sayyid Quthb memandang Al-Qur'an adalah kitab Artistik sehingga *Al-tashwir* (penggambaran dengan prosa lirik) adalah cara yang tepat dalam memahami Al-Qur'an. Sehingga pengungkapan berbagai peristiwa dan tipe watak manusia dapat terungkap dalam berbagai ide abstrak, suasana dan psikologis Al-Qur'an. Pengungkapan itu, dapat melukiskan gambaran

yang lebih hidup, langsung, dan dinamis sehingga gagasan abstrak dapat melahirkan bentuk dan gerakan.¹⁷

Corak “politik pergerakan” yang kental dari Sayyid Quthb, mengharuskan penulis mengetahui isi dari penafsirnya tentang Negara. Menurutnya Negara ini didirikan untuk mewujudkan keadilan, maka segala hal yang dapat mengganggu keadilan, seperti hawa nafsu, harus dienyahkan. Fanatisme terhadap etnis, golongan, dan Negara adalah termasuk kecenderngan hawa nafsu dan menghalangi terciptanya keadilan.¹⁸

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai aktivis organisasi Al-Ikhwatul Muslimin, Sayyid Quthb menyempatkan membaca, mengkaji, dan menulis buku. Dalam kesehariannya ia meluangkan waktu untuk menulis selama delapan sampai sepuluh jam perhari.

Pada awal penulisan *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an* ini, dituangkan dalam sebuah rubik majalah Al-muslimin edisi ke-3, terbit pada tahun 1952. Sayyid Quthb menulis Tafsir secara serial di majalah tersebut di mulai dari Al-Fatihah dan dilanjutkan surah Al-Baqoroh dalam episode-episode selanjutnya. Hal itu dilakukan atas permintaan Sa'id Ramadhan, pimpinan redaksi majalah Al-Muslimin. Quthb

¹⁷ Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer...*,h. 109

¹⁸ Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer...*,h. 110

menjadi penulis sekaligus direktur dalam rubik tersebut, bagi Quthb rubik ini merupakan suatu wadah penampung dari gejolak ide dan dakwahnya untuk hidup dibawah naungan Alquran.¹⁹ Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an* selesai pada tahun 1964, ketika Sayyid Quthb mendekam di dalam penjara.²⁰

2. Sistematika penulisan

Sayyid Quthb menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*. Pada setiap awal surah yang di bahas, Quthb selalu memberikan gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya. Sehingga pembaca memiliki gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayat tersebut sebelum membaca detail Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an*. Dalam menafsirkan, Sayyid Quthb menggunakan metode *Bi Al-Iqtiran*, yaitu metode Tafsir yang sumber-sumber penafsirannya di dasarkan pada sumber Riwayat dan Diroyah sekaligus. Dengan kata lain, metode ini mencampurkan antara sumber *Bi- Al-Ma'thur dan Ijtihad Mufasssir*. Dalam *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menggunakan metode *Bi Al-Iqtiran*, yaitu sumber

¹⁹ *Metode Tafsir Sayyid Quthb* . 2015 blogspot.co.id (di akses pada tanggal 9 oktober 2017). Pada pukul 19.30 wib.

²⁰ Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer...*,h. 108

penafsirannya di ambil dari riwayat dan ijtihad Sayyid Quthb Sendiri.

Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an*, karya Sayyid Quthb. Menurut para pakar tafsir ini masuk dalam kategori tafsir yang memiliki *Al-Ittijah adaby Al-Ijtima'i*. karena ungkapan bahasa yang digunakan indah, dan Quthb pun mensinegrikan antara ayat-ayat yang ia tafsirkan dengan perkembangan masyarakat.

3. Kelemahan dan kelebihan Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an*

Dalam sebuah karya, terdapat kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan dan kelebihan dari tafsir ini adalah sebagai berikut.

a. Kekurangan Tafsir *Fi-Zhilali Qur'an*

- 1) Apabila melihat ayat Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan pemahamannya, maka akan di belokan agar sesuai dengan paham yang di kehendakinya.
- 2) Menurut Ibnu Al-Mundhir, kitab ini banyak celaan dan kekurangannya, karena membela fahamnya.
- 3) Sebagian ulama, sebagaimana keterangan yang di kutip oleh Abu Hayyan, menganggap bahwa Sayyod Quthb mempropagandakan aliran sesat.

b. Kelebihan Tafsir *Fi-Zhilalil Qur'an*;

- 1) Menurut Abu Hayyan, bahasa dan sastra yang digunakan Sayyid Quthb dalam menulis Tafsir ini cukup memadai.
- 2) Menurut Abu Al-Mundhir, kelebihan Tafsir ini terletak pada ketelitian, dan kejelian Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- 3) Menurut Ibnu Khaldum, kitab ini merupakan kitab terbaik dalam segi bahasa, i'rab, dan Balaghahnya.²¹

²¹Metode dan corak *Tafsir Fi-Dzhilalil Qur'an*, 20 okt 2016, [http:// www. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Blogspot.com](http://www.IlmuiAlQur'an.com) (di akses pada taggal 24-febuari 2017). Pada pukul 15.00 wib.